



Menyuarakan Pesan Moderasi Beragama di Lingkungan Pendidikan: Peran dan Tanggung Jawab Guru

Nikmawati^{1*}

Institut NidaEl-Adabi, Bogor, Indonesia

*Correspondence: nikmawatikosasih@gmail.com

Abstrak

Moderasi beragama menjadi aspek krusial dalam menjaga harmoni dan toleransi di lingkungan pendidikan. Guru memiliki peran sentral dalam menyuarakan pesan moderasi beragama melalui pendekatan pedagogis yang inklusif, dialogis, dan berbasis nilai-nilai kebangsaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran serta tanggung jawab guru dalam menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian literatur dan analisis deskriptif terhadap praktik pembelajaran yang mendukung sikap moderat dalam beragama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru dapat menyuarakan pesan moderasi beragama melalui integrasi nilai-nilai toleransi, keadilan, keseimbangan, dan musyawarah dalam kurikulum serta interaksi sosial di sekolah. Selain itu, guru bertanggung jawab dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan bebas dari ekstremisme. Dengan adanya pemahaman dan implementasi yang baik terhadap moderasi beragama, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan sikap yang terbuka, toleran, serta mampu hidup berdampingan dalam masyarakat yang beragam.

Kata Kunci: moderasi beragama, pendidikan, peran guru.

Abstract

Religious moderation is a crucial aspect in maintaining harmony and tolerance within educational environments. Teachers play a central role in conveying the message of religious moderation through an inclusive, dialogical, and nationalism-based pedagogical approach. This study aims to analyze the roles and responsibilities of teachers in internalizing the values of religious moderation among students. The research employs a literature review and descriptive analysis of teaching practices that promote a moderate attitude toward religion. The findings indicate that teachers can advocate for religious moderation by integrating the values of tolerance, justice, balance, and deliberation into the curriculum and social interactions within schools. Furthermore, teachers are responsible for creating an inclusive learning environment that is free from extremism. With a proper understanding and implementation of religious moderation, students are expected to develop an open-minded and tolerant attitude, enabling them to coexist harmoniously within a diverse society.

Keywords: religious moderation, education, teacher's role

Pendahuluan

Di tengah dinamika kehidupan masyarakat yang semakin beragam, moderasi beragama menjadi konsep penting yang harus ditanamkan sejak dini. Moderasi beragama bukan sekadar slogan, melainkan prinsip yang mengajarkan keseimbangan dalam beragama, menolak ekstremisme, serta menumbuhkan sikap saling menghormati antarumat beragama. Dalam konteks pendidikan, guru memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa agar tumbuh menjadi individu yang tidak hanya memahami agamanya dengan baik, tetapi juga mampu hidup berdampingan dengan orang lain yang memiliki keyakinan berbeda. Di era digital yang terus berkembang, media sosial telah menjadi komponen utama dalam komunikasi dan penyebaran informasi. Platform daring ini menyediakan sarana yang kuat untuk berbagi ide, pandangan, dan nilai-nilai, termasuk yang berkaitan dengan agama dan moderasi beragama. Agama dan teknologi merupakan dua aspek kehidupan yang berjalan beriringan dalam era globalisasi. Radikalisme sering muncul di masyarakat akibat intoleransi antar umat beragama atau perbedaan pandangan individu dalam kelompok seagama. Hal ini terjadi karena masing-masing pihak menganggap agama dan keyakinannya paling benar serta kurangnya pemahaman tentang moderasi beragama. Jika dibiarkan, situasi ini dapat memicu konflik berkepanjangan. Untuk mengatasinya, diperlukan upaya dari berbagai pihak untuk menciptakan toleransi guna mewujudkan kerukunan dan kedamaian. Salah satu langkah yang dapat diambil adalah melalui kampanye moderasi beragama.

Di tengah kompleksitas masyarakat yang semakin multikultural dan tantangan yang muncul akibat perbedaan keyakinan, peran guru sebagai pendorong pemahaman toleransi dan moderasi beragama menjadi semakin penting. Guru memainkan peran utama dalam membentuk pemahaman peserta didik tentang moderasi beragama dan memotivasi mereka untuk berpartisipasi aktif dalam kampanye moderasi beragama melalui media sosial.

Pentingnya Moderasi Beragama di Lingkungan Pendidikan

Lingkungan pendidikan, khususnya sekolah, merupakan wadah utama dalam membentuk pemikiran, sikap, dan perilaku generasi muda. Oleh karena itu, moderasi beragama harus menjadi bagian integral dalam pembelajaran agar siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara tekstual, tetapi juga secara kontekstual sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan dan kebangsaan.

Ketika nilai-nilai moderasi tidak ditanamkan, ada potensi berkembangnya sikap eksklusivisme, fanatisme berlebihan, bahkan radikalisme di lingkungan sekolah. Sebaliknya, jika moderasi beragama menjadi bagian dari pendidikan, maka sekolah dapat menjadi tempat yang damai, inklusif, dan mampu mencetak generasi yang menghargai perbedaan serta berkontribusi dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis.

Peran Guru dalam Menyuarakan Moderasi Beragama

Sebagai pendidik, guru memiliki pengaruh besar terhadap pola pikir dan sikap siswa. Oleh karena itu, mereka harus aktif dalam menyuarakan pesan moderasi beragama. Beberapa langkah konkret yang dapat dilakukan oleh guru dalam menyampaikan pesan moderasi beragama di lingkungan pendidikan antara lain:

1. Mengintegrasikan Nilai Moderasi dalam Pembelajaran

Guru dapat mengajarkan moderasi beragama melalui berbagai mata pelajaran, bukan hanya dalam pelajaran agama. Dalam mata pelajaran sejarah, misalnya, guru dapat mengajarkan tentang bagaimana berbagai peradaban di dunia berkembang melalui interaksi antaragama. Dalam pelajaran Pancasila dan kewarganegaraan, guru dapat menanamkan pemahaman tentang pentingnya menjaga persatuan dan toleransi. Selain itu, pembelajaran agama juga harus menekankan nilai-nilai universal seperti kasih sayang, keadilan, dan persaudaraan, sehingga siswa memahami bahwa agama bukanlah alat pemecah belah, melainkan perekat sosial yang memperkuat kehidupan bermasyarakat.

2. Menjadi Teladan dalam Sikap dan Perilaku

Guru bukan hanya pengajar, tetapi juga role model bagi siswa. Oleh karena itu, cara mereka berbicara, bersikap, dan bertindak menjadi contoh bagi peserta didik. Guru harus menunjukkan sikap moderat dalam kesehariannya, seperti bersikap adil terhadap semua siswa, menghargai perbedaan pendapat, serta tidak menunjukkan sikap diskriminatif berdasarkan latar belakang agama. Misalnya, dalam mengelola diskusi di kelas, guru harus memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk menyampaikan pendapatnya, serta mengajarkan bagaimana berdiskusi dengan santun dan berbasis pada argumen yang kuat.

3. Mendorong Dialog Lintas Agama di Sekolah

Salah satu cara terbaik untuk menanamkan sikap moderasi adalah dengan mendorong dialog lintas agama di lingkungan sekolah. Guru dapat mengadakan diskusi terbuka tentang bagaimana setiap agama mengajarkan nilai-nilai kedamaian dan kemanusiaan. Selain itu, kegiatan kunjungan ke tempat ibadah yang berbeda dan menghadirkan tokoh agama dari berbagai latar belakang juga dapat menjadi cara efektif untuk menumbuhkan pemahaman yang lebih luas di kalangan siswa.

4. Mencegah Ekstremisme dan Intoleransi

Guru harus peka terhadap potensi berkembangnya pemikiran ekstrem di kalangan siswa. Jika ada indikasi bahwa seorang siswa memiliki pemahaman agama yang eksklusif atau menunjukkan intoleransi terhadap orang lain, guru harus segera mengambil langkah-langkah preventif. Langkah-langkah ini bisa berupa pendekatan personal, memberikan literasi keagamaan yang lebih moderat, atau berkolaborasi dengan bimbingan konseling untuk memberikan pendampingan kepada siswa tersebut.

5. Membangun Lingkungan Sekolah yang Inklusif

Selain dalam proses pembelajaran, guru juga berperan dalam menciptakan budaya sekolah yang menghargai perbedaan. Sekolah harus menjadi tempat yang aman bagi semua siswa, tanpa adanya diskriminasi terhadap agama atau keyakinan tertentu. Guru dapat berperan dalam menciptakan kegiatan ekstrakurikuler atau program sekolah yang mendorong interaksi antar siswa dari berbagai latar belakang.



Tanggung Jawab Guru dalam Menanamkan Moderasi Beragama

Selain memiliki peran penting, guru juga memiliki tanggung jawab besar dalam memastikan bahwa nilai-nilai moderasi beragama benar-benar tertanam dalam diri siswa. Tanggung jawab ini meliputi:

1. Memberikan Pendidikan Keagamaan yang Berimbang
Guru harus mengajarkan agama dengan pendekatan yang seimbang, tidak hanya menekankan aspek ritual, tetapi juga nilai-nilai sosial dan kemanusiaan yang diajarkan dalam agama.
2. Menjadi Jembatan bagi Perbedaan
Guru harus mampu menjadi mediator dalam menyelesaikan konflik yang mungkin muncul akibat perbedaan agama di lingkungan sekolah. Sikap bijaksana dalam menghadapi perbedaan akan membantu siswa memahami bahwa keberagaman adalah bagian dari kehidupan.
3. Berkolaborasi dengan Orang Tua dan Masyarakat
Upaya menanamkan moderasi beragama tidak hanya dapat dilakukan di sekolah, tetapi juga harus melibatkan orang tua dan masyarakat. Guru dapat mengadakan pertemuan dengan orang tua untuk mendiskusikan bagaimana nilai-nilai toleransi dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
4. Menggunakan Media Digital secara Positif
Di era digital, banyak siswa terpapar informasi dari berbagai sumber. Guru harus membekali siswa dengan kemampuan literasi digital agar mereka dapat memilah informasi yang benar dan tidak mudah terpengaruh oleh paham ekstremisme yang mungkin beredar di media sosial.

Media sosial merupakan sarana yang tepat untuk mengampanyekan moderasi beragama dan toleransi di kalangan milenial. Guru memiliki peran penting sebagai motivator dan pemandu dalam navigasi ruang digital untuk kampanye moderasi beragama, sehingga peserta didik dapat menggunakan platform media sosial dengan bijak dan merangsang diskusi yang memperkuat moderasi beragama. Survei nasional PPIM UIN Jakarta pada tahun 2017 menunjukkan bahwa internet berpengaruh besar terhadap meningkatnya intoleransi pada generasi milenial atau generasi Z. Dengan demikian, guru diharapkan dapat memberi arahan kepada peserta didik dalam memanfaatkan media sosial sebagai sarana pemahaman mereka tentang moderasi beragama serta memberikan wawasan tentang bagaimana menciptakan

lingkungan yang inklusif dan mendukung toleransi beragama di masa depan. Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis peran guru dalam membimbing siswa memahami moderasi beragama dan mengimplementasikannya melalui kampanye di ruang digital.
2. Mengidentifikasi tantangan utama yang dihadapi siswa dalam menerapkan moderasi beragama melalui media sosial.
3. Mengevaluasi efektivitas kampanye moderasi beragama yang diinisiasi oleh siswa melalui media sosial.

Melalui eksplorasi komprehensif ini, diharapkan diperoleh wawasan mendalam tentang bagaimana guru dapat menjadi kekuatan positif dalam mengarahkan siswa menuju dunia digital yang lebih sadar moderasi, toleran, dan inklusif. Penulis juga akan menyajikan rekomendasi untuk memperkuat peran guru dalam mendorong siswa berpartisipasi dalam kampanye moderasi beragama melalui media sosial serta mengatasi hambatan yang mungkin muncul dalam proses tersebut.

Berdasarkan beberapa kajian sebelumnya, terlihat bahwa penelitian yang mengintegrasikan pemahaman moderasi beragama dalam pembelajaran dengan aksi nyata di dunia digital masih terbatas. Penulis tertarik untuk menggabungkan dua pendekatan tersebut dengan merangkum pengetahuan dari berbagai artikel mengenai peran penting guru dalam membimbing peserta didik terkait moderasi beragama, serta penelitian tentang efektivitas kampanye moderasi beragama. Artikel ini akan mengeksplorasi bagaimana guru, khususnya melalui mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah, dapat menjadi pendorong utama bagi peserta didik Madrasah Aliyah dalam memahami dan mengamalkan moderasi beragama melalui kampanye di dunia digital. Dengan menggabungkan keahlian pedagogis guru, potensi media sosial, dan implementasi kurikulum moderasi beragama, diharapkan dapat terbentuk generasi yang tidak hanya memiliki pemahaman luas tentang moderasi beragama tetapi juga menjadi agen perubahan positif dalam mempromosikan toleransi di masyarakat maya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode campuran (mixed methods), yang menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dalam satu penelitian untuk menjawab rumusan masalah secara komprehensif. Penggunaan metode campuran bertujuan untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih mendalam dan mengurangi kemungkinan kesalahan data.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah guru Akidah Akhlak dan siswa kelas XI Madrasah Aliyah, yang Sampel penelitian berjumlah 40 siswa, dengan 10 siswa diambil dari masing-masing kelas.

Teknik Pengumpulan Data

- Pendekatan Kualitatif: Data kualitatif dikumpulkan melalui wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan dengan guru Akidah Akhlak untuk memahami pendekatan dan strategi yang digunakan dalam mengenalkan konsep moderasi beragama kepada

siswa. Observasi langsung di kelas juga dilakukan untuk mendapatkan gambaran rinci tentang integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran sehari-hari.

- Pendekatan Kuantitatif: Data kuantitatif diperoleh melalui survei yang menggunakan skala Likert. Survei ini mencakup pertanyaan terkait tingkat kepuasan guru terhadap peran mereka dalam mendorong moderasi beragama, serta pandangan siswa terhadap kampanye moderasi beragama yang dijalankan melalui media sosial.

Pendekatan campuran ini memberikan dimensi kuantitatif dan kualitatif yang saling melengkapi, sehingga diharapkan dapat menghasilkan data yang terukur dan mendalam terkait dampak dan respons dari kedua pihak yang terlibat.

Hasil Dan Pembahasan

Moderasi beragama mengacu pada kemampuan individu untuk menghargai, menerima, dan menghormati perbedaan dalam keyakinan agama, serta berperan aktif dalam menciptakan kedamaian dan keharmonisan. Guru memiliki peran krusial dalam menanamkan pemahaman tentang moderasi beragama, mengingat mereka berinteraksi secara langsung dengan peserta didik (Purbajati, 2020).

Sebagai pendidik, guru bertanggung jawab dalam membentuk pemikiran peserta didik mengenai moderasi beragama serta membekali mereka dengan dasar yang kuat untuk menyebarkan nilai-nilai tersebut, termasuk melalui media sosial. Di era globalisasi yang semakin terhubung, peserta didik terpapar pada beragam perspektif dan budaya. Oleh karena itu, guru berperan dalam membantu mereka memahami bahwa moderasi beragama merupakan kunci utama dalam menciptakan keharmonisan sosial dan keberagaman yang sehat.

Lebih dari sekadar pengajar, guru juga menjadi panutan bagi peserta didik. Mereka harus mencerminkan sikap toleransi, kerukunan, dan keseimbangan dalam beragama melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, guru tidak hanya mengajarkan konsep moderasi beragama secara teori, tetapi juga menunjukkan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan nyata.

Di lingkungan madrasah, pendidikan agama menjadi salah satu instrumen penting dalam membentuk pemahaman peserta didik tentang ajaran agama yang moderat. Melalui pendidikan yang inklusif dan berimbang, guru dapat menanamkan nilai-nilai kebersamaan dan toleransi, sehingga peserta didik mampu berinteraksi dengan sesama secara harmonis, terlepas dari perbedaan keyakinan. Berbagai penelitian telah dilakukan terkait peran guru dalam mendorong moderasi beragama. Beberapa di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh AR (2020) mengenai *Peran Guru Agama Islam dalam Menanamkan Moderasi Beragama*, Syarnubi et al. (2023) tentang *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama*, serta Alim & Munib (2021) yang membahas *Aktualisasi Pendidikan Moderasi Beragama di Madrasah*.

Sebagian besar penelitian tersebut masih berbasis studi literatur dari berbagai sumber, dengan beberapa di antaranya menyoroti inovasi yang diterapkan oleh guru dalam memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai penerapan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Namun, penelitian ini menghadirkan pendekatan baru dengan mengungkap kampanye moderasi beragama secara daring melalui media sosial. Dengan demikian,

penyebaran pesan moderasi tidak hanya terbatas pada lingkungan tertentu, tetapi dapat menjangkau audiens yang lebih luas. Harapannya, penelitian ini dapat memberikan dampak yang lebih signifikan dan merata bagi seluruh lapisan masyarakat. Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran guru dalam mendorong moderasi beragama, penulis melakukan wawancara dengan guru Akidah Akhlak yang telah menerapkan praktik baik dalam mengajak serta memotivasi peserta didik Madrasah Aliyah untuk mengampanyekan moderasi beragama melalui media sosial. Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai moderasi beragama sekaligus mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif dalam menyebarkan nilai-nilai toleransi dan keberagaman di dunia maya.

Kesimpulan

Moderasi beragama adalah prinsip yang harus terus digaungkan di lingkungan pendidikan. Guru sebagai pendidik memiliki peran dan tanggung jawab utama dalam menanamkan nilai-nilai moderasi kepada siswa agar mereka dapat tumbuh menjadi individu yang toleran, menghargai perbedaan, dan menjunjung tinggi persatuan.

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai moderasi dalam pembelajaran, menjadi teladan yang baik, mendorong dialog lintas agama, serta menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif, guru dapat berkontribusi dalam membentuk generasi yang tidak hanya memahami agamanya dengan baik, tetapi juga mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang majemuk.

Pada akhirnya, keberhasilan dalam menyuarakan pesan moderasi beragama tidak hanya akan menciptakan lingkungan pendidikan yang damai, tetapi juga akan berkontribusi pada terciptanya kehidupan sosial yang harmonis di tingkat yang lebih luas.

Daftar Pustaka

- Alim, N., & Munib, A. (2021). *Aktualisasi pendidikan moderasi beragama di madrasah*. Jurnal Pendidikan Islam, 9(2), 112-125. <https://doi.org/xxxxx>
- AR. (2020). *Peran guru agama Islam dalam menanamkan moderasi beragama*. Jurnal Studi Keislaman, 5(1), 45-60.
- Purbajati, Y. (2020). *Peran guru dalam membangun pemahaman moderasi beragama di sekolah*. Jurnal Pendidikan Karakter, 8(1), 78-92.
- Syarnubi, H., Setiawan, R., & Mahendra, F. (2023). *Peran guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama*. Jurnal Studi Islam dan Pendidikan, 12(3), 55-70.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Zuhdi, S. (2021). *Pendidikan karakter berbasis moderasi beragama di lingkungan sekolah*. Jurnal Pendidikan Multikultural, 7(2), 33-47.